

PELAJARAN TAJWID

**QAIDAH BAGAIMANA MESTINYA
MEMBACA AL-QURAN
UNTUK PELAJARAN PERMULAAN**

I. ZARKASYI

a|wPublisher

<http://agusw.penamedia.com>

PELAJARAN TAJWID

QAIDAH BAGAIMANA MESTINYA MEMBACA AL-QURAN UNTUK PELAJARAN PERMULAAN

"Tidak di perkenankan mencetak,
copy-paste maupun menyebarkannya
sebagian atau seluruh buku dalam
format PDF ini untuk kepentingan
komersial"

a|wPublisher
Surabaya

Judul E-book :

PELAJARAN TAJWID

Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Quran

Penulis :

I. ZARKASYI

Penerbit Buku Tercetak :

Trimurti Gontor Ponorogo

Cetakan ke-23,

1 Ramadhan 1407 H / 29 April 1987

PDF Editor, Layout, & Setting :

Agus Waluyo

Font :

Verdana 08

Traditional Arabic 15

Publikasi

a|wPublisher

<http://agusw.penamedia.com> atau

<http://agusw.cjb.net>

<http://liriknasyid.com>

e-mail : kank_agus@yahoo.com

Yahoo! Messengers : kank_agus

Edisi 01, 24 Ramadhan 1426 H (28/10/05)

PENGANTAR PDF

Alhamdulillah, walaupun ditengah-tengah mengerjakan ibadah puasa, saya masih diberi kemudahan menyelesaikan PDF Ilmu Tajwid.

Saya ketik kembali buku ini karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang harus diketahui oleh semua orang yang beragama Islam. Saya berharap versi PDF ini tidak mematikan penerbit lokal dan pengarang untuk menuliskan bukunya. Sehingga saya harapkan pihak pembaca ke toko buku dahulu untuk mencarinya karena harganya cukup murah.

Versi PDF ini bukanlah merupakan versi penuh buku tersebut, tetapi bagian ulangan dan latihan yang tercantum pada setiap bab-nya sengaja tidak saya tulis kembali, supaya pihak pembaca membeli buku aslinya.

Semoga versi PDF ini menambah wawasan kita tentang ilmu tajwid. Namun demikian jika pihak penerbit serta pengarang merasa dirugikan mohon konfirmasinya, maka buku ini akan saya turunkan pemuatannya, dan jika ada yang menemukan kesalahan tulisan pada versi PDF ini, di mohon memberitahukan kepada editor.

(Agus Waluyo)

home page : <http://agusw.penamedia.com>

e-mail : kank_agus@yahoo.com

MUKADDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا

محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد

Buku kecil ini saya susun setelah agak lama mencoba mencari jalan yang paling mudah untuk memberi pengertian dan pengajaran Ilmu Tajwid khususnya kepada anak-anak yang baru mulai betul dalam pelajaran ini.

Sesudah selesai buku ini disusun, dipakailah untuk mengajar berulang-ulang. Sedang hasilnya boleh dikatakan memuaskan.

Itu sebabnya, maka buku ini saya perbaharui dan saya perbaiki, dengan menambah mana yang kurang dan meninggalkan mana yang belum waktunya diberikan kepada tingkat permulaan ini.

Sekianlah, mudah-mudahan maksud saya dan maksud Ilmu Tajwid dalam berkhidmat memperbaiki atau memelihara pembacaan Al-Quran, dapat tercapai dengan keredhaan Illahi. Amin

Wassalam,
Gontor,

15 Ramadhan 1374 / 7 Mei 1955

DAFTAR ISI

PENGANTAR PDF.....	iii
MUKADDIMAH PENULIS	iv
DAFTAR ISI.....	v
PELAJARAN PENDAHULUAN	1
PASAL KESATU Hal Sukun Dan Tanwin	2
PASAL KEDUA Hal Mim Sukun	7
PASAL KETIGA Hal Mim Tasydid dan Nun Tasydid	9
PASAL KEEMPAT Hal Lam Ta'rief	10
PASAL KELIMA Hal Laam Tebal Dan Tipis	13
PASAL KEENAM Id-Gham Mutamatsilain.....	14
PASAL KETUJUHH Id-Gham Mutaqaribain.....	16
PASAL KEDELAPAN Id-Gham Mutajanisain.....	17
PASAL KESEMBILAN Hal Bacaan Panjang Atau Mad	19
PASAL KESEPULUH Hal Membaca Ra'.....	29
PASAL KESEBELAS Hal Qalqalah	33
PASAL KEDUABELAS Hal Waqaf	34
PENUTUP	37

PELAJARAN PENDAHULUAN

1. Ilmu Tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya.
2. Tujuan ilmu tajwid ialah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.
3. Yang terutama dibahas atau dipelajari dalam ilmu tajwid ialah huruf-huruf hijaiyah yang 29, dalam bermacam-macam harakah (barisnya) serta dalam bermacam-macam hubungan.
4. Huruf yang 29 itu ialah :

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر
ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف
ق ك ل م ن و ه ء ي

Apabila disebut huruf hijaiyah yang 28, maksudnya ialah huruf yang disebut diatas, selain huruf alif.

5. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.

PASAL KESATU

Hal Sukun Dan Tanwin

Hukum nun sukun (نْ) dan tanwin (ً) itu ada lima macam :

1. Manakala ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) bertemu dengan salah satu huruf halqi (حُرُوفٌ حَلْقِيٌّ) yang enam, yakni: hamzah, haa, haa', 'ain, ghain, dan khaa' (ء ه ح ع غ خ) maka bacaannya adalah

IDH-HAR HALQI (إِظْهَارٌ حَلْقِيٌّ).

artinya : harus dibaca dengan terang dan jelas, sebab bertemu dengan huruf halqi.

Umpamanya :

مَنْ آمَنَ . مِنْهُ . غَفَرَ حَلِيمٌ . سَمِعَ عَلِيمٌ

dan lain sebagainya.

Keterangan :

Idh-har artinya menerangkan atau menjelaskan.

Halqi artinya kerongkongan.

Huruf enam itu disebut huruf halqi, karena makhrajnya atau tempat keluarnya suara dari mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

2. Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf : yaa', nun, mim, dan wau, (ى ن م و) maka hukum bacaannya disebut :

ID-GHAM BI-GUNNAH (إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ)

Id-gham artinya memasukkan atau men-tasydidkan.

Bi-ghunnah artinya : dengan mendengung.

Jadi harus dimasukkan atau ditasydidkan ke dalam salah satu huruf yang empat itu, dengan suara mendengung.

Umpamanya

مِنْ نُورٍ . مَنْ مَنَعَ . مَنْ يَقُولُ . مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Akan tetapi apabila nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut di atas di dalam satu perkataan (kalimah) maka bukanlah bacaan id-gham, artinya tidak dibaca id-gham, dan tidak ditasydidkan, bahkan harus dibaca dengan

terang atau id-har (إِظْهَارٌ) dan disebut

IDH-HAR WAJIB (إِظْهَارٌ وَاجِبٌ)

Umpamanya :

دُنْيَا . صِنَوَانٌ . بُنْيَانٌ

dan lain sebagainya.

3. Apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf : lam (ل) atau ra' (ر) maka hukum bacaanya disebut :

ID-GHAM BILA GHUNNAH (إِدْغَامٌ بِلَا غُنَّةٍ)

Id-gham artinya : memasukkan atau mentasydidkan.

Bila Ghunnah artinya : dengan tidak mendung.

Umpamanya :

مَلَّمٌ dibaca مَنْ لَمْ

مَرَّبَهُمْ dibaca مِنْ رَبِّهِمْ

misalnya lagi :

مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا . وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

dan lain sebagainya.

4. Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan baa' (ب) maka hukum bacaanya disebut IQLAB (إِقْلَابٌ)

Iqlab artinya : membalik atau menukar.
Tegasnya huruf nun atau tanwin itu membacanya ketika itu dibalik (ditukar) menjadi (م).

Umpamanya :

سَمِيعٌ بَصِيرٌ . تَنْبِيْهُ . كَرَامٌ بَرَّةٌ

dan lain sebagainya.

5. Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf 15 tersebut di bawah ini, maka hukum bacaannya disebut :

IKHFAA' HAQIQI (إِخْفَاءٌ حَقِيقِيٌّ)

Ikhfaa' artinya : menyamar atau menyembunyikan.

Haqiqi artinya : sungguh-sungguh atau benar-benar.

Dan cara membacanya adalah samar-samar antara Idh-har (إِظْهَارٌ) dengan Id-gham

(إِدْغَامٌ). Artinya harus terang, tetapi disambung dengan huruf yang di mukanya dengan mendengung.

Huruf 15 itu ialah :

ت ث ج د ذ ز س ش ض ط ظ ف ق ك

Huruf-huruf itu ialah semua huruf hijaiyah (semua huruf Arab), selain dari huruf Idh-har Halqi, Id-gham bi-ghunnah, Id-gham bila-

ghunnah dan Iqlab.

Umpamanya :

مِنْ جُوعٍ . يَنْطِقُ . أُنْدَادٌ . مِنْكُمْ . أَنْفُسَكُمْ

PASAL KEDUA

Hal Mim Sukun

Hukum bacaan min sukun itu ada tiga macam:

1. Apabila ada min sukun (مْ) bertemu dengan

huruf baa' (ب), maka hukum bacaanya disebut:

IKHFAA' SYAFAWI (إِخْفَاءُ شَفَوِيّ)

Membacanya harus samar-samar di bibir dan dididungkan. Umpamanya

اعْتَصِمَ بِاللَّهِ . وَهُوَ بِهِ . دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

dan lain sebagainya.

2. Apabila ada min sukun (مْ) bertemu dengan

(م) maka hukum bacaannya disebut

ID-GHAM MIMI (إِدْغَامٌ مِيمِيّ)

Umpamanya :

وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ . أَمْ مَنْ تَرْجُونَ

Dan lain sebagainya.

Boleh juga bacaan itu disebut :

ID-GHAM MUTAMATSILAIN

(إِدْغَامٌ مُتَمَّا ثَلَاثِينَ)

Karena sesuai dengan kaidah hukum bacaan tersebut, sebagaimana yang akan diterangkan pada pasalnya (pdf red: hal 14).

3. Apabila ada mim sukun bertemu dengan salah satu huruf yang 26, ya'ni semua huruf hijaiyah selain huruf mim dan baa' maka hukum bacaanya disebut :

IDH-HAR SYAFAWI (إِظْهَارُ شَفَوِي),

Jadi harus dibaca yang terang di bibir dengan mulut tertutup. Dan harus lebih dijelaskan (diidh-harkan) lagi apabila bertemu dengan

huruf wau (و) dan faa' (ف).

Umpamanya

أَنْعَمْتَ . لَهُمْ فِيهَا . عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

dan lain sebagainya.

PASAL KETIGA

Hal Mim Tasydid dan Nun Tasydid

Apabila ada mim yang bertasydid (مّ) dan nun yang bertasydid (نّ) maka dibaca dengan berdengung dan disebut bacaan

GHUNNAH (غُنَّةٌ)

Umpamanya :

النَّاسُ . النَّارُ . إِنَّ . أَمَّا . الْجَنَّةُ

dan lain sebagainya.

PASAL KEEMPAT

Hal Lam Ta'rief

Alif dan laam (أَلْ) yang selalu dihubungkan dengan perkataan-perkataan (nama benda) dalam Bahasa Arab, disebut

Laam Ta'rief (لَامُ التَّعْرِيفِ).

1. Apabila ada laam ta'rief (أَلْ) bertemu/ dihubungkan dengan salah satu huruf 14, yaitu : hamzah, baa', ghain, haa', jiem, kaaf, wau, khaa', faa', 'ain, qaf, yaa', miem, haa'.

ء ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

Maka hukum bacaanya disebut

IDH-HAR QAMARIYAH (إِظْهَارُ قَمَرِيَّةٍ). Cara membacanya harus terang. Huruf 14 itu telah terkumpul dalam kalimat ini :

(أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَةَ).

Huruf 14 itu dinamakan huruf Qamariyah.

Qamar artinya bulan. Qamariyah (قَمَرِيَّةٍ) artinya sebangsa bulan. Karena laam ta'rief itu di umpamakan bintang, dan huruf itu diumpamakan bulan. Bintang itu tetap terang kelihatan, meskipun ada atau bertemu

dengan bulan.

Karena itu pula, maka laam ta'rief tadi, ketika bertemu dengan huruf Qamariyah harus dibaca terang.

Umpamanya :

أَلَا نَعَامُ . الْبِرُّ . الْعَمَامُ . الْحَمِيمُ . الْجَنَّةُ
الْكُوْتُرُ . الْوَلْدَانُ . الْخَيْرُ . الْقَمَرُ

dan lain sebagainya.

2. Apabila ada laam ta'rief (أَل) bertemu dengan salah satu huruf 14, yakni semua huruf selain huruf Qamariyah, maka hukum bacaanya disebut :

ID-GHAM SYAMSIYAH (ادْغَامٌ شَمْسِيَّةٌ)

dan cara membacanya harus dimasukkan (diid-ghamkan) ke dalam salah satu huruf yang 14 itu.

Huruf yang 14 ini disebut huruf Syamsiyah

(شَمْسِيَّةٌ).

Syams artinya matahari, Syamsiyah artinya sebangsa matahari.

Bintang itu apabila bertemu dengan matahari, menjadi tidak kelihatan. Demikian pula laam ta'rief itu apabila bertemu dengan huruf syamsiyah, menjadi tidak terbaca pula. Meskipun tulisannya masih ada, dan kemudian ditasydidkan (dimasukkan) ke

dalam huruf Syamsiyah.

Umpamanya :

السَّلَامُ . التَّوَابُ . الرَّحِيمُ . وَالشَّمْسُ . بِالصَّبْرِ
الضَّالِّينَ . الظَّالِمُونَ . النَّاسُ . الدِّينُ

dan demikian seterusnya.

PASAL KELIMA

Hal Laam Tebal Dan Tipis

1. Apabila laam (ل) dalam perkataan Allah didahului oleh fathah atau dhammah, maka haruslah dibaca dengan tebal (مُفَخَّمَةً)

Umpamanya :

شَهِدَ اللهُ . رَسُوْلُ اللهِ . اللهُ . اللهُ

2. Apabila laam dalam perkataan Allah didahului oleh kasrah dan semua laam yang tidak di dalam perkataan Allah, maka harus dibaca tipis (مُرَقَّقَةً).

Umpamanya :

بِسْمِ اللهِ . بِاللَّهِ . وَلَهُ الْحَمْدُ . الَّذِي

Perkataan Allah dinamakan :

Lafdhu-I-Jalaalah (لَفْظُ الْجَلَالَةِ)

PASAL KEENAM

Id-Gham Mutamatsilain

Apabila ada dua huruf yang sama sedang yang pertama sukun (mati), umpamanya baa' sukun (بْ) bertemu dengan baa' (ب), maka hukum bacaanya disebut :

ID-GHAM MUTAMATSILAIN (إِدْغَامٌ مُتَمَاتِلَيْنِ)

Cara membacanya harus dimasukkan (ditasdidkan) kepada huruf yang kedua.

Umpamanya :

اَضْرِبْ بِعَصَاكَ . اِذْهَبْ . فَمَا رَبِحْتَ تِجَارَتَهُمْ

Dibaca

اَضْرِبْ بِعَصَاكَ . اِذْهَبْ . فَمَا رَبِحْتَ تِجَارَتَهُمْ

Mutamatsilain artinya : dua semisal, dan juga disebut : mistlain (مِثْلَيْنِ)

Yang terkecuali :

Dari kaidah Id-gham Mutamatsilain ini, ada kecualinya, ya'ni : apabila ada wau sukun (وْ)

bertemu dengan wau (و), dan yaa' sukun (ىْ)

bertemu dengan yaa' (ى), maka tidak diid-ghamkan (dimasukkan) dalam huruf yang kedua, tetapi harus dibaca panjang sebagaimana mestinya.

Umpamanya :

اضْبِرُوا وَاصْبِرُوا . آمِنُوا وَعَمَلُوا . فِي يَوْمِ كَانَ

dan lain sebagainya.

PASAL KETUJUH

Id-Gham Mutaqaribain

Apabila ada :

tsaa' sukun (ث) bertemu dengan dzal (ذ)

baa' sukun (ب) bertemu dengan mim (م)

qaaf sukun (ق) bertemu dengan kaaf (ك)

maka hukum bacaannya disebut :

ID-GHAM MUTAQARIBAIN (إِدْغَامٌ مُتَقَارِبَيْنِ)

Mutaqaribain artinya : dua berdekatan.

Cara membacanya harus dimasukkan (diid-ghamkan) kedalam huruf yang dua itu.

Umpamanya :

يَلْهَثُ ذَلِكَ	dibaca	يَلْهَذَاكَ
أَرْكَبُ مَعَنَا	dibaca	أَرْكَمَعَنَا
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	dibaca	أَلَمْ نَخْلُكُمْ

dan lain sebagainya.

PASAL KEDELAPAN

Id-Gham Mutajanisain

Apabila ada :

taa' sukun (تْ) bertemu dengan thaa' (ط)

taa' sukun (تْ) bertemu dengan dal (د)

thaa' sukun (طْ) bertemu dengan taa' (ت)

dal sukun (دْ) bertemu dengan taa' (ت)

laam sukun (لْ) bertemu dengan raa' (ر)

dzal sukun (ذْ) bertemu dengan dhaa' (ظ)

maka hukum bacaannya disebut :

ID-GHAM MUTAJANISAIN (إِدْغَامٌ مُتَجَانِسَيْنِ)

Cara membacanya dimasukkan (di-Idghamkan atau ditasydidkan) kedalam huruf yang kedua. Umpamanya :

آمَنْتَ طَائِفَةً	dibaca	أَمَنْتَ طَائِفَةً
أُجِيبَتْ دَعْوَةَ	dibaca	أُجِيبَتْ دَعْوَةَ
بَسَطَتْ	dibaca	بَسَّتْ

لَقَدْ تَابَ	dibaca	لَقَتَّابَ
قُلْ رَبِّ	dibaca	قُرَّبِّ
إِذْ ظَلَمُوا	dibaca	إِظْلَمُوا

demikian seterusnya.

PASAL KESEMBILAN

Hal Bacaan Panjang Atau Mad

1. Apabila ada alif (ا) terletak sesudah fathah

() atau yaa' sukun (ي) sesudah kasrah

() atau wau (و) sesudah dhammah (),
maka hukum bacaanya disebut

MAD THABI'IE (مَدَّ طَبِيعِي).

Mad artinya : panjang.

Thabi'ie artinya : biasa

Cara membacanya harus sepanjang dua harakat (dua gerakan huruf) atau disebut satu alif.

Umpamanya :

قُولُوا . فِيهِ . مَالٌ . نُوحِيهَا

dan lain sebagainya.

2. Apabila ada Mad Thabi'ie (مَدَّ طَبِيعِي) bertemu

dengan hamzah (ء) di dalam satu kata

(kalimat), maka hukum bacaanya disebut :

MAD WAJIB MUTTASHIL

(مَدِّ وَاجِبٍ مُتَّصِلٍ)

dan cara membacanya wajib panjang sepanjang 5 harakat atau dua setengah kali Mad Tahbi'ie, atau dua setengah alif. Muttashil artinya : bersambung.

Umpamanya :

سَوَاءٌ . جِرَاءٌ . سُوءٌ . جَاءٌ . سَاءٌ . وَرَاءٌ

dan lain sebagainya.

Biasanya dalam Al-Quran diberi tanda seperti ini (سَوَاءٌ).

3. Apabila ada Mad Thabi'ie (مَدِّ طَبِيعِيٍّ) bertemu

dengan hamzah (ء), tetapi hamzah itu di lain perkataan (kalimat), maka hukum bacaanya disebut :

MAD JA'IZ MUNFASHIL (مَدِّ جَائِزٍ مُنْفَصِلٍ)

Jaiz artinya : Boleh (dibolehkan).

Munfashil artinya : terpisah.

Dan cara membacanya boleh dipanjangkan seperti Mad Wajib Muttashil, dan boleh juga seperti Mad Tabi'ie saja. Tetapi seperti Mad Wajib Muttashil lebih baik.

Umpamanya :

وَلَا أَنْتُمْ . بِمَا أُنزِلَ . قُوا أَنْفُسَكُمْ . فِي أَنْفُسِكُمْ

dan lain sebagainya.

4. Apabila ada Mad Thabi'ie bertemu dengan tasydid di dalam satu perkataan (kalimat), maka hukum bacaanya disebut :

MAD LAZIM MUTSAQQAL KILMI

(مَدْلَازِمٌ مُثَقَّلٌ كَلِمِي) atau **MAD LAZIM**

MUTHAWWAL (مَدْلَازِمٌ مُطَوَّلٌ).

Lazim artinya pasti atau wajib.

Mutsaqal artinya diberatkan.

Kilmi artinya : sebangsa perkataan.

Muthawwal artinya dipanjangkan.

Maka cara membacanya harus panjang, selama 3 kali Mad Thabi'ie atau 6 harahat.

Umpamanya :

وَلَا الضَّالِّينَ . الطَّامَّةُ . الصَّاخَةُ

dan lain sebagainya.

dan biasanya ditandai seperti ini (الضَّالِّينَ).

5. Apabila ada Mad Thabi'ie bertemu huruf mati (sukun), maka hukum bacaanya disebut :

MAD LAZIM MUKHAFFAF KILMI

(مَدْلَازِمٌ مُخَفَّفٌ كَلِمِي)

membacanya seperti Mad Lazim Muthawwal

(مَدْلَازِمٌ مُطَوَّلٌ) artinya sepanjang 6 harakat.

Di dalam Al-Quran yang menurut hukum ini hanya satu perkataan yaitu (آ لَانَ) yang ada di dalam dua tempat dalam surat Yunus (يونس).

6. Apabila ada wau sukun (وْ) atau yaa sukun (يْ) sedang huruf yang sebelumnya itu berharakat fathah, maka hukum bacaanya disebut

MAD LAYIN (مَدَّ لَيْنٍ)

dan cara membacanya sekedar lunak dan lemas.

Umpamanya :

رَيْبٌ . خَوْفٌ . بَيْتٌ

Lien atau layin artinya : Lunak atau lemas.

7. Apabila ada waqaf (وَقْفٌ) atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum waqaf itu ada Mad Thabi'ie atau Mad Lien, maka hukum bacaanya di sebut

MAD 'ARIDL LISSUKUN

(مَدَّ عَارِضٌ لِلْسُّكُونِ)

dan cara membacanya ada 3 macam :

- a. Yang lebih utama, supaya dibaca panjang, sama dengan Mad Wajib Muttashil (enam

harakat).

- b. Yang pertengahan, dibaca empat harakat, ya'ni dua kali Mad Thabi'ie.
- c. Yang pendek, ya'ni boleh hanya dibaca seperti Mad Thabi'ie biasa (dua harakat).

Umpamanya :

خَالِدُونَ . سَمِيعٌ بَصِيرٌ . وَالنَّاسِ . الْمُفْلِحُونَ
الْمُحْسِنِينَ . يَصْنَعُونَ . وَأَمْنَهُمْ مِنْ خَوْفِ
رَبِّ هَذَا الْبَيْتِ

dan lain sebagainya.

'Aridl artinya yang bertemu atau yang mendatang.

Li artinya karena

Sukun artinya mati

8. Apabila ada Haa' dhamir (ضَمِيرٌ هُ) yang

berupa (ه) sedang sebelum haa' tadi ada huruf hidup (berharakat) maka hukum bacaanya disebut

MAD SHILAH QASHIRAH (مَدُّ صِلَةِ قَصِيرَةٍ)

dan cara membacanya harus panjang seperti Mad Thabi'ie (dua harakat).

Umpamanya :

وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ . إِنَّهُ كَانَ . لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَحَدَّهُ لِأَشْرِيكَ لَهُ

dan lain sebagainya.

Shilah artinya hubungan
Qashirah artinya pendek

PERHATIAN

Apabila sebelum haa' dhamir tadi huruf mati (sukun) atau apabila dihubungkan dengan huruf lain sesudahnya, maka haa' tadi tidak boleh dibaca panjang.

Umpamanya :

لَهُ الدِّينُ . فِيهِ . عَنْهُ . إِنَّهُ الْحَقُّ

dan lain sebagainya.

9. Apabila ada Mad Shilah Qashirah (مَدَّ صِلَةٌ قَصِيرَةٌ) bertemu dengan (ء), maka hukum bacaanya disebut

MAD SHILAH THAWILAH (مَدَّ صِلَةٌ طَوِيلَةٌ)

dan cara membacanya seperti Mad Jaiz Munfashil (مَدَّ جَائِزٌ مُنْفَصِلٌ).

Umpamanya :

مَالَهُ أَخْلَدَهُ . عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ . لَهُ إِلَّا بِمَآشَاءَ

dan lain sebagainya.

PERHATIAN

Alif yang berharakat fathah atau kasrah atau dhammah (أَ اُ اِ) itu hamzah namanya.

10. Apabila ada Fat-hatain atau (ُ) yang jatuh pada waqaf (pemberhentian) pada akhir kalimat, maka hukum bacaannya disebut

MAD IWADL (مَدَّ عَوْضٍ)

dan cara membacanya menjadi di panjangkan seperti Mad Thabi'ie dan tidak dibaca seperti tanwin.

Umpamanya :

عَلِيمًا حَكِيمًا . سَمِيعًا بَصِيرًا . فَتَحًا مُبِينًا .
صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

IWADL artinya ganti, ya'ni tanwin tadi diganti dengan Mad atau Alif yang menyebabkan bacaan panjang itu.

11. Apabila ada hamzah (ء) bertemu dengan Mad, maka hukum bacaanya disebut

MAD BADAL (مَدَّ بَدَلٍ)

dan membacanya tetap seperti Mad Thabi'ie. Umpamanya :

أَخُذْ . إِيْمَانٌ . آدَمُ

dan lain sebagainya.

Badal artinya ganti, karena yang sebenarnya, huruf Mad yang ada di situ tadi asalnya hamzah yang jatuh mati (sukun), kemudian diganti menjadi yaa' (ي) atau alif (ا) atau wau (و)

آدَمَ	asalnya	أَدَمَ
إِيْمَانٌ	asalnya	إِيمَانٌ
أَخَذُ	asalnya	أَخَذُ
أُوْتِيَ	asalnya	أُوتِيَ

12. Apabila ada permulaan surat (سُورَةٌ) dari Al

Quran terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang delapan ya'ni : nun, qaaf, shad, `ain, sien, laam, kaaf dan miem, maka hukum bacaannya disebut :

MAD LAZIM HARFI MUSYABBA'

(مَدْلَازِمٌ حَرْفِيٌّ مُشَبَّعٌ)

dan cara membacanya harus sepanjang Mad Lazim, yaitu 6 harakat.

Umpamanya :

ن وَالْقَلَمِ . آ لَم . يَسَ

dan lain sebagainya.

Musyabba' artinya : dikenyangkan.
Huruf delapan tersebut di atas telah terkumpul dalam kalimat ini :

نُقِصَ عَسَلُكُمْ

13. Apabila ada permulaan surat dari Al-Qur'an ada terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang lima, ya'ni : haa', yaa' thaa', haa', raa', maka hukum bacaanya disebut :

MAD LAZIM HARFI MUKHAFFAF

(مَدْلَازِمٌ حَرْفِيٌّ مُخَفَّفٌ)

dan cara membacanya juga panjang, sepanjang mad Thabi'ie atau dua harakat.
Umpamanya :

خَم . آ ل ر . ي س

Huruf yang lima itu terkumpul dalam perkataan :

حَيُّ طَهْرٌ

14. Apabila ada yaa' sukun (يْ) yang didahului dengan yaa' yang bertasydid dan harakatnya kasar (يِّ) maka hukum bacaanya disebut

MAD TAMKIEN (مَدُّ تَمَكِّيْن)

dan cara membacanya, ditepatkan dengan tasydid dan Mad Thabi'ienya.
Umpamanya :

التَّبَيِّنَ . حَيْتُمْ

Tamkien artinya : menepatkan atau penetapan (dari tepat).

15. Ada satu macam mad yang di dalam Al-Qur'an hanya terdapat di empat tempat. Mad itu dinamakan

MAD FARQ (مَدَّ فَرَق)

cara membacanya harus dipanjangkan, untuk membedakan antara pertanyaan atau bukan. Jadi dipanjangkan itu, supaya jelas bahwa kalimat itu berbentuk pertanyaan.

Empat tempat itu ialah :

2 tempat di surat Al-An'am (الأنعام) yang berbunyi

الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أُمَّ الْأُنثَيْنِ

1 tempat di surat Yunus (يُونُسَ) yang berbunyi

قُلْ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ

1 tempat lagi disurat An-Naml (النَّمْلِ) yang berbunyi :

اللَّهُ خَيْرٌ أَمْ مَا يَشْرِكُونَ

Farq artinya membedakan atau pembedaan.

PASAL KESEPULUH

Hal Membaca Ra'

Cara membaca ra' (ر) itu ada 2 macam :

1. Yang ditebalkan atau mufakhamah (مُفَخَّمَةٌ) yaitu :

a. Ra' fatahah (رَ), Umpamanya :

رَبَّنَا . رَضِيَ . رَبِّبَ

b. Ra' dlamah (رُ), Umpamanya :

حُرْمٌ . كَفَرُوا . رُزِقْنَا

c. Ra' sukun (رْ), sedang huruf sebelumnya berbaris fathah (َ) atau dhamah (ُ) Umpamanya :

مَرَضِيَّةٌ . وَأَنْصَرْنَا . مَرِيْمٌ

d. Ra' sukun (رْ), sebelumnya kasrah (ِ), tetapi kasrah itu bukan asli dari asal perkataan. Umpamanya :

ارْجِعُوا . ارْحَمْ

-
- e. Ra' sukun (رْ), huruf sebelumnya juga kasrah yang asli (), tetapi sesudah ra' itu, ada salah satu dari huruf : kha', shad, dlad, ghain, tha', qaf, dan dha', yang tidak berharakat kasrah.

خ ص ض غ ط ق ظ

Umpamanya :

قَرَطَاسٌ . مَرِصَادٌ . فَرَقَةٌ

Huruf yang tujuh itu huruf isti'laa' namanya, isti'laa' (اسْتِعْلَاءٌ) artinya meninggi atau berat, karena bunyi huruf itu agak berat.

2. Yang dibaca tipis atau muraqqaqah (مُرَقَّقَةٌ) yaitu :

- a. Apabila ra' tadi berharakat kasrah (), baik pun dalam permulaan perkataan, atau pertengahan atau penghabisan, baikpun pada perkataan pekerjaan (فِعْلٌ), atau perkataan nama benda (اسْمٌ).
Umpamanya

خَيْرٌ . قَدِيرٌ

-
- b. Apabila sebelum ra' itu ada yaa' sukun (يْ). Umpamanya :

رِزْقًا . أَرِنَا . الْفَجْرَ . الْفَارِمِينَ

- c. Apabila sebelum ra' sukun (رْ) itu huruf yang berharakat kasrah (رِ), yang asli, tetapi sesudahnya bukan huruf isti'laa' (اِسْتِعْلَاءً). Umpamanya

أَنْذِرْهُمْ . فِرْعَوْنَ

Yang boleh dibaca tebal atau tipis

Adapun apabila ada huruf ra' sukun (رْ), dan huruf yang sebelumnya berharakat kasrah (رِ), sesudahnya ada salah satu huruf isti'laa' yang berharakat kasrah maka cara membaca ra' tadi, boleh dengan tebal dan boleh juga dengan tipis (مُفَخَّمَةً) atau (مُرَقَّقَةً)

Umpamanya

مِنْ عَرَضِهِ . بِحَرِصٍ

dan lain sebagainya.

Peringatan :

Huruf isti'laa' itu terkumpul dalam kalimat

خُصَّ ضَعُطَ قَطُّ

PASAL KESEBELAS

Hal Qalqalah

1. Apabila ada salah satu huruf qaf, thaa', baa', jiem, dan dal (ق ط ب ج د) yang sukun (mati), dan matinya itu dari asal kata-kata dalam bahasa Arab, maka hukum bacaanya disebut

QALQALAH SUGHRA (قَلْقَلَةٌ صُغْرَى)

dan cara membacanya harus bergerak dan berbunyi seperti membalik, Umpamanya :

يَقْطَعُونَ . اِبْرَاهِيمَ . نَجْعَلُ . يُطْفِئُونَ

dan lain sebagainya.

2. Apabila mati atau sukunnya huruf lima yang tersebut diatas itu, dari sebab waqaf (berhenti) atau titik koma, maka hukum bacaanya disebut :

QALQALAH KUBRA (قَلْقَلَةٌ كُبْرَى),

dan cara membacanya lebih jelas dan lebih berkumandang. Umpamanya :

مِنْخَلِاقٍ . أَوْلُو الْأَلْبَابِ . سَوَاءَ لَصْرَاطٍ . مَا يُرِيدُ

dan lain sebagainya.

Qalqalah artinya getaran suara
Sughra artinya yang lebih kecil
Kubra artinya yang lebih besar

PASAL KEDUABELAS

Hal Waqaf

Cara membunyikan kata-kata (kalimat) yang diberhentikan (diwakafkan) itu ada 6 macam :

1. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf berbaris sukun, maka ketika berhenti (waqaf) dibaca dengan tidak ada perubahan.

Umpamanya :

أَعْمَالُهُمْ . فَحَدَّثَ . فَارْغَبُ

2. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu huruf yang berbaris dengan fathah atau kasrah atau dlamah, maka ketika berhenti (waqaf) dibaca dengan mematikan, (sukunkan) huruf yang terakhir itu.

Umpamanya :

الْبَلَدُ dibaca الْبَلَدُ

الْمُزْمَلُ dibaca الْمُزْمَلُ

حَلَقَ dibaca حَلَقَ

3. Apabila akhir kalimat itu berupa taa' yang diatas haa' (taa' marbuthah), maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan menjadi haa' yang mati.

Umpamanya :

جَنَّةٌ	dibaca	جَنَّةٌ
آخِرَةٌ	dibaca	آخِرَةٌ
هَارِيَةٌ	dibaca	هَارِيَةٌ
قِيَامَةٌ	dibaca	قِيَامَةٌ

4. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang diambil dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf dengan suara pendek, atau dibunyikan sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir dibaca setengah suara.

Umpamanya :

بِالْهَزْلِ	dibaca بِالْهَزْلٍ	atau بِالْهَزْلِ	dengan laam setengah suara
الصَّدْعِ	dibaca الصَّدْعُ	atau الصَّدْعِ	dengan 'ain setengah suara
الْحَمْدُ	dibaca اَلْحَمْدُ	atau اَلْحَمْدُ	dengan daal setengah suara

5. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan Mad atau Mad Lien (مَدْلَيْنَ) maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan

memanjangkan Madnya 2 harakah atau 4 harakah atau 6 harakah; ya'ni menjadi Mad 'Aridl Lissukun.

Umpamanya :

يَشْعُرُونَ . الْحَكِيمُ . الْمُفْلِحُونَ . مِنْ خَوْفٍ .
الصَّيْفُ . الْعَذَابُ

6. Apabila akhir kalimat itu berbaris fat-hatain (tanwin) maka dibaca dengan membunyikan menjadi fathah yang dipanjangkan dua harakah dan menjadi Mad 'Iwadi (مَدُّ عَوْضٍ).

Umpamanya :

سَلَامًا	dibaca	سَلَامًا
أَفْوَاجًا	dibaca	أَفْوَاجًا
سُجَّدًا	dibaca	سُجَّدًا

PENUTUP

Seharusnya, pelajaran yang lebih lanjut dapat dipelajari dengan cara membaca kitab-kitab yang telah dikarang dalam bahasa Arab, ialah bahasa Al-Quran sendiri.

Untuk dapat mengerti dengan mudahnya tentang apa yang dimaksud dalam kitab-kitab itu, haruslah mengerti lebih dahulu akan bahasa Arab.

Maka bagi siapa saja yang hendak memperdalam dan memperluas pengetahuannya tentang ilmu ini, baiklah mempelajari kitab-kitab tersebut.

Mudah-mudahan buku kecil ini bermanfaat dan cukup menjadi dasar pengetahuan yang baik. Amin.

Dari Qatadah ra. berkata; Aku bertanya kepada Anas bin Malik ra. tentang bacaan Rasulullah saw.

Anas menjawab:

"Beliau memanjangkan yang panjang (Mad)."

Pada riwayat lain : Anas membaca 'Bismillaahirrahmaanirrahiim' dia memanjangkan 'Bismillaah', dan memanjangkan 'ar-rahmaan' dan memanjangkan 'ar-rahiim' Dari Ummu Salamah ra. bahwa dia menggambarkan bacaan Rasulullah saw. seperti membaca sambil menafsirkan; satu huruf, satu huruf. (Riwayat Abu Daud, Tirmizi, Nasai. Tirmizi berkata: hadits ini hasan sahih)

a|wPublisher

<http://agusw.penamedia.com>